

BAB II

PEMBAHASAN

A. Biografi Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Nama beliau adalah Abu Abdirrahman Muhammad Nashiruddin bin Nuh Najati bin Adam al-Albani. Laqabnya Najati, kunyahnya Abu Abdirrahman dengan nama salah satu anaknya serta beliau dinisbahkan dengan al-Baniyan.¹ Dilahirkan pada tahun 1332 H dan bertepatan pada 1914 M,² di kota Tirana ibu kota Albania. Dibesarkan di tengah keluarga yang tak berpunya, Ayah Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani yaitu Syaikh Al-Hajj Nuh adalah seorang lulusan lembaga pendidikan ilmu-ilmu syari'at di ibukota negara dinasti *Utsmaniyah* (Istambul), yang ketika Raja Ahmad Zagho naik tahta di Albania dan mengubah sistem pemerintahan menjadi pemerintah sekuler, maka Syaikh Nuh mengkhawatirkan dirinya dan keluarganya. Akhirnya beliau memutuskan untuk berhijrah ke Syam dalam rangka menyelamatkan agamanya dan takut terkena fitnah, beliau sekeluarga pun menuju Damaskus.

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani ini mulai mengkonsentrasikan diri pada ilmu hadits lantaran terkesan dengan pembahasan-pembahasan yang ada dalam majalah *al-Manar*, sebuah majalah yang diterbitkan oleh Syaikh Muhammad Rasyid Ridha. Kegiatan pertama di bidang ini ialah menyalin sebuah kitab berjudul *al-Mughni'an Hamli al-Asfar fial-Asfar fi Takhrij ma fi al-Ihya' min al-Akhbar*. Sebuah kitab karya Abu al-fadhl Abdurrahim bin Husein al-Iraqi, salah seorang syaikh terbesar Ibnu Hajar yang wafat 806 H, berupa *takhrij* terhadap hadits-hadits yang terdapat pada *Ihya'*

¹ Abdurrahman bin Muhammad Shalih al-'Aizari, *op.cit.*, halaman. 33.

² *Ibid.*, halaman. 34.

Ulumuddin al-Ghazali. Kegiatan Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam bidang hadits ini ditentang oleh ayahnya seraya berkomentar, “Sesungguhnya ilmu hadits adalah pekerjaan orang-orang pailit” (bangkrut).

Namun Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani justru semakin cinta terhadap dunia hadits. Begitu besar cintanya dengan ilmu hadits, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani yang saat itu tidak memiliki cukup uang untuk membeli kitab-kitab, beliau memanfaatkan Perpustakaan *adh-Dhahiriyah* di Damaskus. Disamping juga meminjam buku-buku dari beberapa perpustakaan khusus. Begitulah, hadits menjadi kesibukan rutinnnya, sehingga beliau menutup kios reparasi jamnya. Beliau lebih betah berlama-lama dalam perpustakaan *adh-Dhahiriyah*, sehingga setiap harinya mencapai 12 jam. Tidak pernah istirahat mempelajari kitab-kitab hadits, kecuali jika waktu shalat tiba. Untuk makannya, seringkali hanya sedikit makanan yang dibawanya ke perpustakaan.

Akhirnya kepala kantor perpustakaan memberikan sebuah ruangan khusus di perpustakaan untuk beliau. Bahkan kemudian beliau diberi wewenang untuk membawa kunci perpustakaan. Dengan demikian, beliau menjadi leluasa dan terbiasa datang sebelum yang lainnya datang dan pulang ketika orang lain sudah pulang pada waktu Dzuhur, beliau justru pulang setelah shalat Isya dan hal ini dijalaninya sampai bertahun-tahun.³

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani sangat aktif di medan dakwah dan sangat memerangi metode taklid, taklid yaitu menerima apa pun yang dikatakan seseorang (biasanya ulama atau ahli ilmu) tanpa mempertanyakan keabsahan dasar

³Herry Muhammad, dkk, *Tokoh-Tokoh yang Berpengaruh abad 20*, Gema Insani, Jakarta, tahun 2006, Hal. 248-249.

penyandaran hukumnya. Ayahnya cenderung mengarahkannya kepada mazhab Hanafi untuk menjadi ulama mazhab Hanafi mengikuti jejak ayahnya, namun ternyata yang terjadi adalah berbeda dari apa yang diharapkan oleh ayahnya. Ketekunan terhadap ilmu hadits menyebabkan Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani tidak mau terikat dengan mazhab tertentu. Bahkan secara prinsip Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani terikat dengan 4 mazhab sekaligus yaitu dalam hal penyandaran hukum dengan menyandarkan semua syariat kepada al-Qur'an dan as-Sunnah (hadits) dengan dibimbing pemahaman para Salafusshalih (para Sahabat Nabi).

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani pernah dipenjara dua kali. Pertama, selama satu bulan dan kedua selama enam bulan. Itu tidak lain, karena gigihnya beliau berdakwah kepada sunnah dan memerangi *bid'ah* sehingga orang-orang yang dengki kepadanya menebarkan fitnah.

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani pernah mengajar di *Jami'ah Islamiyah* (Universitas Islam Madinah) selama tiga tahun, sejak tahun 1381-1383 H, mengajar tentang hadits dan ilmu-ilmu hadits. Setelah itu beliau pindah ke Yordania. Pada tahun 1388 H, Departemen Pendidikan meminta kepada Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani untuk menjadi ketua jurusan *Dirasah Islamiyah* pada Fakultas Pasca Sarjana di sebuah Perguruan Tinggi di kerajaan Yordania. Tetapi situasi dan kondisi saat itu tidak memungkinkan beliau memenuhi permintaan itu. Pada tahun 1395 H hingga 1398 H, beliau kembali ke Madinah untuk bertugas sebagai anggota Majelis Tinggi *Jam'iyah Islamiyah* di sana. Mandapat penghargaan tertinggi dari kerajaan Saudi Arabia berupa *King Faisal Foundation* tanggal 14 Dzulkaidah 1419 H. Beliau wafat pada hari Jum'at

malam Sabtu tanggal 21 *Jumada Tsaniyah* 1420 H atau bertepatan dengan tanggal 1 Oktober 1999 di Yoradania.

B. Guru dan Murid Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani pertama kali belajar dengan ayahnya Syaikh al-Hajj Nuh an-Najati, beliau belajar berbagai ilmu dari ayahnya seperti al-Qur'an, bahasa Arab dan Fiqih Mazhab Hanafi, serta belajar memperbaiki jam. Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani belajar fiqih Hanafiyah lebih lanjut dan bahasa Arab dengan Syaikh Sa'id al-Burhan. Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani bertemu dengan Syaikh Ahmad Syakir serta ikut berpartisipasi dalam diskusi dan penelitian mengenai hadits.⁴

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani memiliki ijazah hadits dari gurunya Syaikh Muhammad Raghib at-Thabbakh⁵, yang dari beliau, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani mempelajari ilmu hadits, dan mendapatkan hak menyampaikan hadits darinya. Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani menjelaskan tentang ijazah beliau pada kitab *Mukhtasar al-'Uluw*, hlm. 72, dan *Tahdzir as-Sajid*, hlm. 63. Beliau memiliki ijazah tingkat lanjut dari Syaikh Bahjatul al-Baithar, dimana isnad dari Syaikh terhubung ke Imam Ahmad. Keterangan tersebut terdapat dalam kitab *Hayah al-Albani*, jilid I, hlm.44, karangan Muhammad Asy-Syaibani. Ijazah tersebut merupakan bukti bahwa, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani benar ahli dalam hadits, dapat dipercaya untuk membawakan hadits secara teliti.

⁴ Abdurrahman bin Muhammad Shalih al-'Aizari, *op.cit.*, halaman. 43.

⁵ *Ibid.*, halaman. 44.

Selain memiliki guru-guru dalam menuntut berbagai disiplin ilmu, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani juga mempunyai murid-murid yang menimba ilmu kepada beliau. Didalam kitab *Juhud Syaikh al-Albani fi al-Hadits Riwayah wa Dirayah*, pengarang Abdurrahman bin Muhammad Shalih al-‘Aizari, hlm. 45-48, tercantum sebanyak 31 orang murid beliau yang terkenal diantaranya yaitu:

1. Syaikh Hamdi ibn Abdul Majid ibn Ismail As-Salafi. Beliau adalah Syaikh Hamdi ibn Abdul Majid ibn Ismail As-Salafi, lahir tahun 1339 H/1921 M. Seorang ahli hadits dari Iraq (Kurdistan) dan dikenal sebagai pentakhrij *al-Mu’jam Al-Kabir Ath-Thabrani, Musnad Asy-Syihab Al-Qudaie* dan lainnya. Belajar kepada Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam bidang fiqh, tafsir, ilmu hadits, sirah nabawiyah dan lainnya. Syaikh Hamdi disamping kepada Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, juga belajar kepada Syaikh Bahjat al-Baithar, Syaikh Abdul Fatah Al-Imam, Syaikh Al-Faqi dan lainnya.
2. Syaikh Ali Hasan Al-Halabi. Beliau adalah Abu Harits Ali Hasan Ali Abdul Hamid Al-Halabi, lahir tahun 1380 H/1960 M di kota Zarqa, Yordania. Orang yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad Abdul Wahhab Marzuq Al-Bana, “Syaikh Al-Albani adalah Ibn Taimiyah zaman ini, dan muridnya Syaikh Ali Hasan, Ibn Qayyim zaman ini”. Beliau bertemu Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani pada akhir 1977 M di Yordania, belajar kepadanya kitab “*Ishkaalaat Al-Baa’ith al-Hathith*” dan kitab-kitab lainnya mengenai hadits dan ilmu hadits. Beliau memiliki ijazah hadits dari beberapa ulama seperti Syaikh Badi`uddin As-Sindi, Syaikh Muhammad Asy-Syanqithi dan lainnya.

3. Syaikh Salim Hilali, beliau adalah Abu Usamah Salim bin Ied Al-Hilali, dilahirkan pada tahun 1377 H/1957 M di Al-Khalil, Palestina. Beliau sekarang berdomisili di Amman, Yordania bersama murid-murid Imam Albani lainnya membentuk Markaz Imam Albani. Selain Syaikh Al-Albani beliau memiliki banyak guru lain, diantaranya: Syaikh Al-Muhaddits Badi' al-Rasyidi, Syaikh Al-Muhaddits Muhibb al-Rasyidi, Syaikh Abdul Ghoffar Al-Hassan, Syaikh Muhammad Abdul Falah, Syaikh Al-Allamah Al-Muhaddits Athau'ullah Hanif (Muhaddits Punjab), dan Syaikh Muhammad Ismail Al-Anshari.
4. Syaikh Musa Nasr. Beliau adalah Abu Anas Muhammad ibn Musa Alu Nasr, dilahirkan di perkemahan Balaathoh di Palestina pada tahun 1374 H. Kemudian beliau menuntut ilmu ke Fakultas Al-Qur`an Universitas Islam Madinah dan menerima gelar sarjana dalam bidang "Qira'at dan 'ulumul Qur'an" pada tahun 1981. Lalu beliau pergi ke Pakistan dan kuliah di Universitas Punjab dan menerima gelar Magister dengan predikat "*Jayyid Jiddan*" dalam 'ulumul Islamiyyah pada tahun 1984. Dan juga gelar Magister dengan *wifâq* (pengakuan) Universitas-universitas Salafi dari Universitas Lahore dengan predikat "*Mumtâz*" (istimewa) dalam bidang "Ulumul Islamiyyah dan Bahasa Arab". Selama 3 tahun di Pakistan, beliau menghafalkan al-Qu'ran al-Karim, mendapatkan ijazah *Kutubut Tis'ah* dari Syaikh Atho'ullah al-Hanif. Dan ijazah Hadits dan Qira'ah dari 'ulama lainnya seperti Syaikh Badi'uddin as-Sindi, Ahli Hadits dari Sind. Pada tahun 1997, beliau mendapat gelar Doktor dengan predikat "Mumtaaz" (istimewa) dalam bidang "Tafsir dan 'ulumul Qur'an" dari Universitas Ummu Darmaan di Sudan. Awal beliau mengenal Syaikh Muhammad Nashiruddin al-

Albani pada awal tahun 1970-an, melalui kitab-kitab Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, seperti Sifat Sholat Nabi, at- Tahdzir as-Saajid, Silsilah Shohihah, Silsilah Dho'ifah dan lainnya. Lalu beliau safar ke Damaskus di Syam pada pertengahan 70-an dan belajar kepada Syaikh al-Albani di Maktabah Azhzhairiyah. Dan ketika Syaikh al-Albani hijroh ke Yordania beliau bermulazamah kepadanya sampai Syaikh al-Albani meninggal dunia.

5. Syaikh Muhammad bin 'Abdir Rahman al-Maghrawi. Beliau adalah Muhammad bin 'Abdir Rahman al-Maghrawi lahir tahun 1367 H (1948 M) di Maroko. Diantara guru beliau yang lain adalah : Syaikh Muhammad Taqi ad-Din al-Hilali, Syaikh Muhammad al-Amin ash-Shinqiti, Syaikh 'Abdul-'Aziz bin Baz, Syaikh 'Abdul-Muhsin al-'Abbad, Syaikh 'Abdullah al-Ghunaiman, Syaikh Hammad al-Ansari, Syaikh Abu Bakr al-Jaza'iri dan lainnya. Beliau kemudian mendirikan perkumpulan yang disebut Jam'iyah ad-Da'wah Ilal-Qur'an was-Sunnah bil-Maghrib. Diantara tulisannya adalah Mufasssirun Bain at-Ta'wil wal-Ithbat fi Ayat as-Sifat, al-'Aqidah as-Salafiyah fi Masiratiha at-Târikhiyyah wa Quدراتiha 'ala Muwajahah at-Tahaddiyat dan lainnya.
6. Syaikh Usamah Al-Qusi. Beliau adalah Usamah Ibn 'Abdul Latif Ibn Mahmud Al-Qusi Al-Hajaji, lahir tahun 1373H (1954 M) di Kairo, Mesir. Diantara guru beliau yang lain adalah Syaikh Badi'udin As-Sindi, Syaikh Muqbil ibn Hadi, Syaikh Abdullah Duwaish, dan lainnya. Diantara tulisannya adalah Kitabu Adzan.
7. Syaikh Abu Ishaq Al-Huwaini. Beliau adalah Muhammad Syarif tapi lebih dikenal dengan Abu Ishaq Al-Huwaini. Bertanya Ubadah ibn Abdul Latif ibn Nasruddin Al-Albani kepada kekeknya (Syaikh Al-Albani), pada bulan-bulan

terakhir sebelum wafatnya, “Siapakah diantara dua orang yang lebih utama dalam ilmu hadits?”. Beliau menjawab, “Ali Hasan Al-Halabi dan Abu Ishaq Al-Huwaini”

8. Syaikh Abu Ubaidah Masyhur Hasan Ali Salman adalah salah seorang murid Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani yang sangat produktif. Dilahirkan di Palestina tahun 1380 H atau 1960 M. Beliau adalah salah satu pendiri sekaligus seorang editor dan penulis Majalah al-Asholah yang dipublikasikan di Yordania. Beliau pendiri Markaz Imam Albani, Yordania. Beliau pernah berkunjung ke Indonesia bersama Syaikh Ali Hasan al-Halabi, Syaikh Muhammad Musa Nashr dan Syaikh Salim al-Hilaly, dalam rangka mengajar di Dauroh Ilmiah fi Masa’ili Aqdiyah wal Manhajiyah. Dauroh ini terselenggara atas kerjasama Markaz Imam Albani dengan Ma’had Ali al-Irsyad al-Islamiyyah Surabaya.

Beberapa karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani diantaranya yang populer⁶ adalah:

Silsilah al-Ahaadits ash-Shahihah wa Syai’un min Fiqiha wa Fawaaidiha (16 jilid), karya ini berisikan studi ilmiah terhadap hadits-hadits Nabi Saw untuk dinyatakan shahih sesuai dengan kaidah musthalah hadits yang telah disepakati ulama ahli hadits sepanjang zaman. Berdasarkan penomoran terakhir dari kitab itu, jumlah hadits yang tertera adalah 4.035 buah.

Silsilah al-Ahaadits adh-Dhaifah wal Maudhuu’ah wa Atsaaruha As-Sayyi’ fil Ummah (14 jilid), karya ini berisikan studi ilmiah atas hadits-hadits untuk dinyatakan

⁶Qomar Suaidi, Lc, *Asy-Syariah*, Vol. VII/No. 77/1432/2011 hal 19.

lemah atau palsu sesuai dengan kaidah musthalah hadits yang telah disepakati ulama ahli hadits sepanjang zaman. Rata-rata setiap jilidnya berisikan 500 buah hadits.

Irwa'ul Ghalil (8 jilid), kitab ini berisikan takhrij atas hadits-hadits dalam kitab *Manarus Sabil*. Berdasarkan penomoran hadits di jilid terakhir, jumlah haditsnya sebanyak 2.707 buah.

Shahih dan Dha'if Jami' ash-Shaghir wa Ziyadat ih, kedua kitab ini berisikan hadits-hadits yang dikumpulkan as-Suyuthi lalu Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani memberikan keterangan hukum pada setiap hadits dengan hukum yang sesuai, apakah shahih ataukah dha'if. Tercatat, yang shahih berjumlah 8.202 hadits dan yang tidak shahih berjumlah 6.452 hadits.

Shahih Sunan Abu Dawud dan *Dha'if Sunan Abu Dawud*, kedua kitab ini berisikan hadits-hadits yang dikumpulkan oleh Imam Abu Dawud lalu Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani memberikan keterangan hukum pada setiap hadits dengan hukum yang sesuai, apakah shahih ataukah dha'if atau yang lainnya, dengan total jumlah hadits sebanyak 5.274 buah.

Shahih Sunan at-Tirmidzi dan *Dha'if Sunan at-Tirmidzi*, kedua kitab ini berisikan hadits-hadits yang dikumpulkan oleh Imam Tirmidzi lalu Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani memberikan keterangan hukum pada setiap hadits dengan hukum yang sesuai, apakah shahih ataukah dha'if atau yang lainnya, dengan total jumlah hadits sebanyak 3.956 buah.

Shahih Sunan an-Nasa'i dan *Dha'if Sunan an-Nasa'i*, kedua kitab ini berisikan hadits-hadits yang dikumpulkan oleh Imam Nasai lalu Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani memberikan keterangan hukum pada setiap hadits dengan hukum yang sesuai, apakah shahih ataukah dha'if atau yang lainnya, dengan total jumlah hadits sebanyak 5.774 buah.

Shahih Sunan Ibnu Majah dan *Dha'if Sunan Ibnu Majah*, kedua kitab ini berisikan hadits-hadits yang dikumpulkan oleh Imam Ibnu Majah lalu Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani memberikan keterangan hukum pada setiap hadits dengan hukum yang sesuai, apakah shahih ataukah dha'if atau yang lainnya, dengan total jumlah hadits sebanyak 4.341 buah.

C. Penilaian Ulama Terhadap Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz mengatakan, “Saya tidak pernah mengetahui seorang pun di atas bumi ini yang lebih alim dalam bidang hadits pada masa kini yang mengungguli Syaikh al-Albani” (Majalah ash-Shalah, Yordania th. 4 Edisi 23/Sya’ban/th. 1420H., hal. 76) Syaikh bin Baz juga mengatakan, “Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani adalah mujaddid zaman ini dalam dugaanku, wallahu a’lam.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin berkata mensifati Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, “Ahli hadits negeri Syam, pemilik ilmu yang sangat luas tentang hadits secara *riwayah* dan *dirayah*.⁷ Allah Ta’ala menganugerahkan manfaat yang banyak

⁷ Ilmu hadits *riwayah*, menurut pendapat yang terbaik, adalah ilmu yang difungsikan pada upaya penukilan yang teliti dan cermat terhadap semua yang bersumber dari Nabi berupa perkataan, perbuatan, taqirir, sifat, serta semua yang bersumber dari sahabat dan tabi’in. Shubhi Shalih, *Mabâhith fi Ulûm al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1988), hlm. 107. Ilmu hadits *dirayah* adalah ilmu yang membahas hakikat riwayat, syarat, macam, dan

kepada manusia melalui karya-karya ilmiahnya berupa ilmu dan semangat mempelajari ilmu hadits” (Hayatul al-bani II/543 oleh Muhammad bin Ibrahim Asy-Syaibani)

Syaikh al-Utsaimin juga berkata, “Imam ahli hadits. Saya belum mendapati seorang pun yang menandinginya di zaman ini” (Kaset Majalis Huda wa Nur Aljazair no. 4 tanggal 9/Rabi’ul Awal 1420 H)

Pujian Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, “Yang saya ketahui tentang Syaikh, dari pertemuan saya dengan beliau dan itu sangat sedikit bahwa beliau sangat teguh di dalam mengamalkan as-Sunnah dan memerangi bid’ah, baik dalam aqidah maupun amaliyah. Dan dari telaah saya terhadap karya tulis beliau, saya mengetahui bahwa beliau memiliki ilmu yang luas didalam hadits, *riwayat* maupun *dirayat*. Dan bahwasannya Allah memberikan manfaat yang banyak dari karya tulis beliau, baik dari segi ilmu maupun metodologi....” (Shahih at-Targhib wa at-Tarhib, jilid 1)

Syaikh al-‘Allamah ‘Abdul Muhsin bin Hamd al-‘Abbad, pengajar di Masjid Nabawi saat ini berkata, “Syaikh al-‘Allamah al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al Albani. Saya tidak menjumpai orang pada abad ini yang menandingi kedalaman penelitian haditsnya” (Rifqan Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah hal. 35-36)

Syaikh Humud bin Abdullah at-Tuwaijiri mengatakan, “Sekarang ini al- Albani menjadi tanda atas sunnah. Mencela beliau berarti mencela sunnah” (Maqalatul Albani hal. 224 oleh Nurudin Thalib)

hukumnya, kondisi para periwayat, syarat dan kisi-kisi materi riwayat (teks hadits) serta berbagai hal yang berhubungan dengan itu semua. Muhammad ‘Ajjaj al-Khathib, Ushul al-Hadits, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 7.

Syaikh Dr. Bakr bin ‘Abdillah Abu Zaid, anggota komisi fatwa Saudi Arabia mengatakan dalam membantah ucapan Muhammad Ali ash Shabuni, “Ini merupakan kejahatan yang sangat dan pelecehan yang keterlaluan, karena kehebatan ilmu al Albani dan perjuangannya membela sunnah dan ‘aqidah salaf sangat populer dalam hati para ahli ilmu. Tidak ada yang mengingkari hal itu kecuali musuh yang jahil” (at Tahdzir min Mukhtasharat as Shabuni fi Tafsir hal. 41)

Syaikh al-Muhaddits Abdush Shamad Syarafuddin, pengedit Kitab *Sunan Kubra* karya Imam an-Nasai telah menulis surat kepada al-Albani rahimahullah sebagai berikut, “Telah sampai sepucuk surat kepada Syaikh ‘Ubaidullah ar Rahmani, ketua Jami’ah as-Salafiyah dan penulis Mir’aaah al-Mafaatih Syarah Misykah al-Mashahib sebuah pertanyaan dari lembaga fatwa Riyadh Saudi Arabia tentang hadits yang sangat aneh lafaznya, agung maknanya dan memiliki korelasi erat dengan zaman kita. Maka, seluruh ulama di sini semua bersepakat untuk mengajukan pertanyaan tersebut kepada seorang ahli hadits yang paling besar abad ini, yaitu Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani rahimahullah, ‘alim Rabbani” (Hayatul Albani I/67, Majalah at-Tauhid, Mesir th. 28 Edisi 8/Sya’ban/th. 1420 H, hal. 45)

Ucapan pendekar hadits asal India kelahiran Uttar Pradesh Dr. Muhammad al-Mushthafa al-A’zhami, “Bila Syaikh (al-Albani) berbeda hukum denganku dalam masalah shahih dan dha’ifnya hadits, maka saya menetapkan pendapatnya, karena saya percaya kepadanya, baik dari segi ilmu dan agama” (Dr. Musthafa al-A’zhami dalam Muqadimah Shahiih Ibni Khuzaimah I/6, 32)

Sikap hormat Syaikh al-Allamah Muhammad Amin asy-Syinqithi *rahimahullahu* (ahli tafsir yang tidak ada bandingannya di zamannya) yang tak lazim kepada Syaikh al-Albani, dimana saat beliau melihat al-Albani berlalu padahal beliau tengah mengajar di Masjid Nabawi, beliau menyempatkan diri berdiri untuk mengucapkan salam kepada al-Albani demi menghormatinya. (Shahih at-Targhib wa at-Tarhib” jilid 1)

Pujian al-Allamah Muhibbuddin al-Khathib *rahimahullahu*, “Diantara para da’i kepada as-Sunnah, yang menghabiskan hidupnya demi bekerja keras untuk menghidupkannya adalah saudara kami Abu Abdurrahman Muhammad Nashiruddin bin Nuh Najati al-Albani. (Shahih at-Targhib wa at-Tarhib” jilid 1)

Syaikh Shalih bin ‘Abdul ‘Azis Alu Syaikh dalam *at-Takmil lima faata Takhrijuhu min Irwail Ghalil*. Beliau menyempurnakan takhrij hadits dan atsar yang dilangkahi oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, baik kerana lupa atau memang beliau belum mendapatinya dalam *Irwa-ul Ghalil*.

Pada kata pengantar Drs. H. M. Qodirun, terhadap terjemahan bukunya *Silsilah Hadits Shahih dan Sekelumit Kandungan Hukumnya*, beliau menyebutkan bahwa, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani pada kitab *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, ibarat menikmati produk makanan lezat dan bergizi yang disajikan dengan tips memasaknya. Seseorang bisa menikmati kelezatannya, sekaligus mengetahui bagaimana cara membuatnya. Oleh karena itu, karyanya ini sangat perlu dibaca oleh para pecinta ilmu hadits khususnya dari berbagai kalangan, baik santri, mahasiswa yang bergelut

dalam ilmu hadits, maupun kalangan awam yang sangat membutuhkan informasi tentang hadits-hadits shahih.

Masih menurut Drs. H. M. Qodirun, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani setelah meneliti kualitas hadits, juga memberikan catatan kandungan hukum beberapa hadits yang dipandang penting untuk dijelaskan, karena belum dijelaskan oleh para ahli atau karena adanya pemahaman yang kontroversial di kalangan mereka.

Itulah sanjungan para ulama kepada Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullah* dan mengakui keunggulannya dalam ilmu hadits. Masih banyak lagi kata-kata berlian yang muncul dari para ulama Ahlus Sunnah sebagai sanjungan terhadap Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullah* yang sengaja tidak penulis tuliskan karena khawatir terlalu panjang.